

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DI DALAM KITAB *AL-RISALATUL QUSYARIYAH*

Abdul Rohman*

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak

Realita dalam kehidupan masyarakat membuktikan pendidikan tidak sanggup menghasilkan *output* yang berkualitas secara merata. Terbukti dengan masih banyaknya kejahatan terjadi di masyarakat, contohnya mencuri, anak melawan kepada orang tuanya, maraknya pengguna narkoba, pembunuhan, perzinahan, perjudian, tawuran, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi kejahatan yang lain. Penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan dari waktu ke waktu di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Qusyairi di dalam kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah*. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ini yaitu Ikhlas, bertaubat, bertawakkal, sabar, ridha, memuliakan guru, persahabatan. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran baik formal, non formal, dan informal ialah menuntun peserta didik agar mempunyai kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan, Akhlak

Abstract

Reality in people's lives proves that education is not able to produce quality output evenly. Evidenced by the still many crimes occur in the community, for example stealing, children against their parents, the rise of drug users, murder, adultery, gambling, brawl, sexual harassment, promiscuity, and many other crimes. Drug abuse has increased from time to time in Indonesia. This study aims to determine the values of moral education according to Imam Qusyairi in the book *al-Risalatul Qusyairiyah*. This type of research is library research and qualitative descriptive approach. Research Results The

* Correspondance abdulrohmannst96@gmail.com

Article History | Submitted: Agustus, 20, 2021 | Accepted: Oktober, 25, 2021 | Published: Desember, 20, 2021 How to Cite (APA 6th Edition style):

Abdul Rohman, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Dalam Kitab Al-Risalatul Qusyairiyah*, 2 (2).

values of moral education contained in this book are sincere, repentant, trustworthy, patient, happy, glorifying teachers, friendship. The application of moral education values in learning both formal, non-formal, and informal is guiding students to have quality faith, piety and noble character.

Keywords: Educational values, morals

PENDAHULUAN

Satu di antara aset penting dibelahan dunia manapun ialah pendidikan, gunanya untuk menyelamatkan keberlangsungan hidup dalam berbangsa dan bernegara, karena pendidikan inilah alat yang paling mutakhir dalam meningkatkan sumber daya manusia. Berkembangnya satu negara yang mempengaruhinya ialah kuantitas dan kualitas serta kompetensi pendidikan yang dianut negara itu. Kita masyarakat muslim terbesar di dunia, pendidikan akhlak urgen sekali diterapkan guna terbinanya kualitas insan yang baik, supaya tiap insan bisa mengaktualisasikan perannya menjadi muslim seutuhnya di kehidupan ini.

Berdasarkan tuntunan Islam, seorang muslim seyogianya menjadi muslim yang seutuhnya pada setiap segi kehidupannya, kuat teologi dan tetap dalam syari'at Islam serta mempunyai prinsip akhlak Islam dalam mengaktualisasikannya, demi terciptanya umat yang mengajak kebenaran dan melarang kejahatan (Syafaruddin, 2017: 3). Firman Allah di surat *Ali Imran* ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ (آل عمران/3: 110)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka itu ialah orang-orang yang fasik. (Q.S. *Ali Imran* [3]:110)

Realitanya dalam kehidupan masyarakat membuktikan pendidikan tidak sanggup menghasilkan *output* yang berkualitas secara merata. Terbukti dengan masih banyaknya kejahatan terjadi di masyarakat, contohnya mencuri, anak melawan kepada orang tuanya, maraknya pengguna narkoba, pembunuhan, perzinahan, perjudian, tawuran, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi kejahatan yang lain. Penyalahgunaan narkoba hampir tiap tahun meningkat di Indonesia.

Sesuai data terakhir survei nasional pengembangan penggunaan narkoba periode 2014, bayangannya 3,8 juta hingga 4,1 juta ikut pernah menikmati barang haram tersebut dalam kurun waktu setahun jenjang usia

10-59 tahun. Angka ini makin lama makin meningkat melihat hasil penelitian yang dilakukan BNN dengan Puslitkes UI, diperhitungkan jumlah angka pecandu narkoba 5,8 juta di tahun 2015 (Kompasiana, 2015).

Penelitian yang dilakukan BNN dengan PTUI pada tahun 2016, menyatakan bahwa 27,32 % penikmat barang haram tersebut ialah mahasiswa dan pelajar. Pernyataan tersebut disampaikan Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto (Republika, 2017). Pimpinan BNNP DIY KomBes. Polisi Soetarmono menyatakan pemakai terbesar pemakai narkoba di DIY ialah anak lulus SMA serta mahasiswa. Mahasiswa menjadi tujuan utama mereka mengedarkan narkoba karena banyak biaya yang harus mereka keluarkan di Jogja seperti untuk uang kuliah, kost dan biaya hidup.

Data pengguna narkoba di DIY pada tahun 2015 tertulis 60.182 orang. Dari 60.182 orang pengguna itu, sebanyak 23.028 diantara mereka anak muda yang ingin mencoba-coba narkoba, lebihnya pemakai aktif yang memakai suntik dan tanpa jarum. Begitulah banyaknya pengguna narkoba di DIY sehingga DIY berada diperingkat delapan setelah DKI Jakarta. Namun Soetarmono mengatakan, data penggunaan narkoba tahun 2015 itu lebih sedikit dibandingkan tahun 2014 yang sampai 62.028 orang (peringkat lima). Penyalahguna narkoba terbanyak tahun 2011 yaitu 83.952, dan pada tahun 2008 sejumlah 68.981 orang (Wilujeng Kharisma, Pikiran Rakyat 2016).

Perbuatan yang tidak bermoral tidak hanya dilingkungan masyarakat, tetapi dalam dunia pendidikan juga banyak. Kerap kali terjadi pembolosan anak sekolah, perzinahan, pelecehan seksual, perbuatan yang tidak layak dicontoh oleh khalayak ramai (masyarakat awam), sesuai fenomena dan informasi yang telah di dapat oleh peneliti. Setiap tahun kasus kekerasan seksual terus meningkat, korbannya tidak hanya orang dewasa bahkan remaja, anakanak bahkan balita sudah jadi korban. Kejadian kejahatan seksual terhadap anak makin banyak bahkan hampir di penjuru tiap negara. Kejahatan seksual kepada anak makin banyak dari masa ke masa. Peningkatan kejahatan itu bukan hanya dari sudut kuantitas saja jumlah kasus yang terjadi, bahkan dari sudut kualitasnya. Dan mayoritas perbuatan keji itu di lakukan di lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya, di rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak. Data KPAI pada tahun 2011 saja kejahatan kekerasan pada anak sebanyak 2.275 kasus untuk kejahatan seksual anak 887 kasus. Data tahun 2012 kejahatan pada anak sebanyak 3.871 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 1.028 anak. Dan di tahun 2013, 2.637 kejahatan pada anak, 48% dari itu atau 1.266 kasus kejahatan seksual kepada anak (Ivo Noviana, 2015:14) .

Itulah sebagian kecil dari beberapa problematika yang terjadi saat ini, baik dilingkungan masyarakat maupun di dunia pendidikan. Perbuatan tersebut menjadikan akhlak, moral semakin menurun bahkan terkikis sehingga dapat memungkinkan akhlak akan sirna (musnah) dalam

jiwa anak-anak, remaja, masyarakat bahkan sampai orang yang berpendidikan yang notabenehnya adalah insan yang terdidik. Fenomena beraneka ragam yang terjadi di zaman ini seharusnya menyadarkan kita bahwasanya akhlak, etika, dan moral sudah mulai dianggap tidak penting lagi dalam kehidupan masyarakat. Sebagian faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak ini disebabkan pengaruh lingkungan yaitu terikut-ikut dengan kawan, perkembangan teknologi yang semakin pesat, minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, begitu juga dengan masyarakat yang tidak peduli kejahatan kriminal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, dan termasuk juga karena jauhnya dari Ilmu Agama.

Imam Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah yang masyhur dikenal dengan sebutan Imam Al-Qusyairi dalam karyanya yaitu kitab *al-Risatul Qusyairiyah* adalah salah satu tokoh sufi yang menulis tentang pentingnya pendidikan akhlak. Imam Al-Qusyairi adalah seorang Ulama, mempunyai laqob Penghimpun antara nilai Syariat dan hakikat. Dalam kitab *al-Risatul Qusyairiyah* terkandung di dalamnya prinsip-prinsip tauhid. Termasuk juga dibahas di dalam kitab ini tentang terminologi tasawuf serta tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pendakian spritual yang di dalamnya dijelaskan sifat-sifat terpuji yang harus melekat dalam diri setiap insan, seperti ikhlas, sabar, menghormati teman, menunaikan amanah.

Dalam kitab tersebut juga terdapat riwayat hidup tokoh-tokoh sufi serta mutiara-mutiara hikmah mereka. Kitab *al-Risatul Qusyairiyah* merupakan kitab pelajaran yang sangat bagus dalam menyentuh aspek batin dan ke rohanian manusia, setiap individu dan sosial kemasyarakatan mudah untuk memahami isi kitab ini dengan penyampaian yang mudah dipahami. Imam al-Qusyairi dalam mengambil suatu materi dari kitab-kitab yang *tsiqoh* (terpercaya). Misalnya Shahih Bukhari dan Muslim, Bukhari, Shohih Muslim, Muwattha' Imam Malik, Abu daud, Tirmizi, Ibnu majah dan sebagainya. Beliau juga berkomitmen tidak akan mengambil atau memasukkan hadis kedalam karyanya kecuali yang *tsiqoh* dan shohih.

Harapannya penelitian ini bisa ikut berkontribusi dalam mengurangi kriminal yang terjadi saat ini. Menelaah lebih detail tentang kitab yang dikarang oleh Imam Al-Qusyairi, setidaknya dapat meminimalisir atas menurunnya akhlak di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemikiran Imam al-Qusyairi tentang pendidikan Akhlak dapat dijadikan bahan rujukan dan tambahan referensi dalam membentuk kepribadian yang lebih baik bagi masyarakat khususnya di lembaga pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) Sebab obyek kajian peneliti adalah kitab *Ar Risalatul Qusyairiyah* yang merupakan kajian literatur. Penelitian

kepuustakaan ialah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data penelitian, dengan melakukan kegiatan membaca, mengolah, dan mencatat bahan penelitian (Mestika Zed,2008: 2). Jenis penelitian kepuustakaan ini tidak perlu melakukan riset untuk terjun langsung ke lapangan, tetapi dengan mereduksi beberapa rujukan buku yang diperlukan dalam penelitian (Zainal Efendi,2015: 67). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder, data primer kitab *al-Risalatul Qusyairiyah* yang ditulis oleh Imam Qusyairi. Sementara data sekunder dalam penelitian ini yaitu kitab yang ada hubungannya dengan karangan Imam Qusyairi, seperti yang berkaitan dengan akhlak baik itu dari jurnal dan dari sumber lainnya. Adapun yang dijadikan rujukan dalam data pendukung (skunder) meliputi kitab: *Ihya` Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Adabul Alim Walmuta`allim*, K.H Hasyim Asy`ari, *Umdatul-Raghib* karya Syekh Abdullah Al-Harori, *Riyadus Shalihin* Karya Imam An-Nawawi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyah*. secara khusus membahas tentang ilmu tasawuf, akan tetapi secara umum mencakup aspek pendidikan, peserta didik, orang tua, dan seluruh umat islam untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai insan yang takwa sehingga hidup menjadi bahagia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab terdiri akhlak terpuji saja. Nilai pendidikan pada akhlak terpuji meliputi ikhlas,menyesal dari kemaksiatan, tawakkal, sabar, ridho, menjaga hati guru, persahabatan . Semua ini akan dijelaskan oleh peneliti secara detail.

Ikhlas

Seharusnya bagi orang yang hendak belajar, atau melakukan suatu aktivitas terlebih dahulu menghadirkan niat semata-mata karena Allah sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Nawawi di kitabnya *al-Tibyan*. Imam Qusyairi juga telah menjelaskan dalam kitabnya *al-Risalatul Qusyairiyah* tentang ikhlas:

Syaikh Abu Ali al-Daqaq mengatakan, ikhlas ialah penunggalan *al-haq* dalam mengarahkan segala orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya bertujuan untuk mendekatkan diri keapda Allah Swt., tanpa ada tujuan lain, tanpa dibuat-buat, tanpa tujuan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia”, dalam konteks ini ikhlas merupakan permurnian perbuatan dari campur tangan makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.

Makna nukilan kitab tersebut ialah mengikhhlaskan segala perbuatan ketaatan kepada Allah semata, maksudnya tidak bertujuan dengan perbuatan ketaatan tersebut untuk dipuji oleh manusia dan mendapatkan pandangan mulia serta pengagungan dari mereka. Pendapat ini di dukung

oleh Jam'iyah al Maysari al Khairiyah al Islamiyah yang menyebutkan bahwa ikhlas dalam beribadah merupakan perbuatan hati yang diwajibkan dan termasuk akhlak yang baik. Harusnya jika manusia melakukan perbuatan baik mengikhlaskan niat agar segala perbuatan yang ia lakukan dapat bernilai sebagai ibadah serta mendapatkan ganjaran pahala dari pada Allah Swt., jika orang yang melakukan amal shaleh agar dilihat dan dipuji serta dikasih hadiah orang lain maka perilaku ini disebut *riya'*, sehingga orang yang melakukan ria tersebut tidak mendapatkan pahala dari Allah ta'ala. Hati manusia menjadi tempat hakikatnya ikhlas, maka seharusnya tiap perilaku dimulai dengan niat.

Syaikh Abdullah al-Harari menulis dalam kitabnya *Umdatur Raghbin* bahwa Ikhlas ialah melakukan ketaatan hanya untuk Allah saja. Salah satu perbuatan-perbuatan hati yang wajib adalah ikhlas, ialah mengikhlaskan atau memurnikan niat untuk tidak bertujuan melakukan perbuatan shaleh untuk mendapat pujian manusia dan agar dihormati dan dibesarkan dan diagungkan. Sedangkan Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas di kitabnya *ihya ulumuddin* mengatakan, "ketahui bahwa semua urusan itu tentunya dapat dicampuri oleh urusan yang lain. Maka jika ia bersih dan tidak terkena campuran apa-apa, itulah yang disebut *khalish* atau murni. Perilaku yang dilakukan dengan kesucian dan kemurnian dinamakan perbuatan yang ikhlas. Ikhlas lawannya *isyrak* (berbuat kemusyrikan atau mempersekutukan). orang yang tidak ikhlas disebut orang yang musyrik. Tetapi dalam persoalan musyrik ini banyak macamnya dan banyak tingkatannya.

Menurut kebiasaan, kata ikhlas itu dikhususkan bagi memurnikan tujuan didalam perbiadatan kepada Allah Swt., yakni dimurnikan dari segala campuran yang mengotorinya atau membuat cela dan noda. Jika tujuan ibadah itu sudah bercampur dengan pengaruh orang lain, baik yang berupa ria, kesombongan dan lain-lain yang merupakan godaan hati, maka perbuatan semacam itu tentulah sudah keluar dari nama ikhlas.

Taubat

Sewajarnya sebagai hamba Allah untuk senantiasa menyesal dari kemaksiatan-kemaksiatan yang telah kita perbuat, betapa banyak sekali nikmat yang sudah dianugerahkan Allah kepada kita akan tetapi kita malah melanggar apa-apa yang diperintahkan NYA, Imam Qusyairi juga telah menjelaskan dalam kitabnya *al-Risalatul Qusyairiyah* tentang taubat:

Taubat ialah permulaan pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi pemula. Hakikat "taubat" menurut arti Bahasa ialah "kembali", kata "*taba*" berarti kembali, maka taubah maknanya juga kembali. Maksudnya kembali dari perbuatan yang dicela dalam syariat menuju perbuatan yang dicela dalam syariat menuju perbuatan yang dipuji dalam syariat. Dalam hal ini dibutuhkan tiga termin untuk diterimanya taubat, yaitu, menyesali perbuatan yang dilakukan, meninggalkan segala

keburukan yang dilakukan dan berjanji dalam hati tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Makna diatas merupakan gerbang pintu masuk pertama bagi insan yang ingin lebih dekat kepada Allah Swt., karena di dalam taubat ada penyesalan terhadap kejahatan dosa yang telah dikerjakan dimasa lampau sekaligus ada usaha yang diperbuat orang tersebut untuk melakukan kebaikan diwaktu yang akan datang..

Syaikh Abdullah al-Harari menulis dalam kitabnya *Umdah al-Roghib* mengenai maksiat hati yaitu menyesal dari kemaksiatan. Salah satu kewajiban hati yaitu bertaubat daripada maksiat-maksiat baik maksiat besar maupun maksiat kecil dan rukun-rukun taubat dari maksiat besar yaitu menyesal, wajib menyesal Karena telah bermaksiat kepada Allah Swt. Maka seandainya penyesalannya karena terlihat oleh manusia tidaklah dikatakan itu taubat. Menyesal dari maksiat hati sangatlah penting karena orang yang bermaksiat kepada Allah telah melakukan dosa baik dosa kecil maupun dosa besar, dan jika dia memperbuat dosa dan bermaksiat kepada Allah swt., dan tidak menyesali perbuatan tersebut sampai meninggal dunia maka ia akan berhak mendapatkan azab dari pada Allah Swt., dikarenakan tidak bertaubat sebelum wafatnya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *minhajul 'abidin* bahwa wajib bagi orang yang melakukan ibadah untuk bertaubat. Maka tidak mengherankan jika ada yang selalu berbuat maksiat tidak mendapatkan taufik. Jadilah anggota badanya merasa berat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Jika, ia merasakan kepayahan dalam melakukannya tidak dengan perasaan senang dan ikhlas, hal itu dikarenakan dosanya dan meninggalkan taubat. Jadi, taubat hanya semata-mata takut akan murka Allah Swt. Bukan takut dipenjara bahkan takut tidak mempunyai uang. Wajib bertaubat dari perilaku-perilaku dosa seketika bagi setiap *mukallaf*. Taubat ialah menyesal, meninggalkan maksiat dan bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Jika dosanya itu meninggalkan kewajiban maka ia wajib meng-*qadha*-nya atau sangkutan dengan sesama manusia maka ia membayarnya atau meminta kecelanya.

Tawakkal

Tawakkal merupakan sifat yang mulia, dimana seorang hamba tidak hanya berpangku tangan mengharap rezeki dari Allah. Tapi juga dia berikhtiar dengan segala daya upayanya setelah itu dia berserah diri kepada Allah Swt., Imam Qusyairi telah menjelaskan dalam kitabnya *al-Risalatul Qusyairiyah* tentang tawakkal yaitu:

“Ketahuilah bahwa tempat tawakkal berada di dalam hati, Gerakan yang diperbuat dengan anggota zahir tidak meniadakan tawakkal yang dilakukan dengan anggota hati. Terlebih jika seorang hama menyatakan bahwa ketentuan hidup ialah semata-mata dari Allah Swt. Apabila ada perkara yang sulit, maka itu karena ketentuan Allah, dan apabila perkata itu relevan, maka itu kemudahan dari Allah Swt”

Makna nukilan kitab di atas ialah bahwa tawakkal itu berada di dalam hati dan harus dibarengi dengan ikhtiar yang tulus dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt., dengan begitu hati akan menjadi tenang, tentram, dan Bahagia. Tawakkal juga hal yang wajib adanya bagi kesempurnaan iman, karena tawakkal itu melatih untuk berserah diri kepada Sang *Khaliq* tanpa mengandung unsur makhluk di dalamnya.

Syaikh Abdullah al-Harariy dalam kitabnya *Umdah al-Roghib* menjelaskan penyerahan diri kepada Allah Swt. Berkata Allah Swt, "Terhadap Allah-lah orang-orang mu" *min bertawakal*, (QS. *al-Mujadalah*). Tawakal yaitu menyerahkan diri maka wajib bagi hamba menyerahkan diri kepada Allah Swt karena Ia pencipta semua sesuatu baik, manfaat maupun *mudhorat*, dan segala yang termaksud ada pada-Nya. Maka hanya Allah yang memberikan kemudhoratan dan manfaat secara hakikatnya, maka jika seorang hamba beriman dan mengikat hatinya maka pegangannya menyerahkan diri kepada Allah Swt., pada perkara rezki, keselamatan dari pada sebuah *kemudhoratan*.

Imam al-Ghazali di kitab *Ihya`* memaparkan bahwa tawakal itu penyerahan hati hanya untuk wakil (yang diwakili) semata yaitu Allah Swt. Beliau juga mengingatkan bahwa tawakal tidaklah seumpama sepotong daging yang terletak diatas meja makan, yang pasrah tidak melakukan apapun, dan rela untuk disantap siapapun.

Sabar

Kalimat sabar itu hanya terdiri dari tiga huruf hijaiyah, akan tetapi untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak umat manusia ini tak bisa, dan Imam Qusyairi telah menjelaskan dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah* tentang sabar yaitu: Sabar yang berhubungan dengan usaha hamba dan sabar yang tidak berhubungan dengan usaha hamba. Sabar yang berhubungan dengan usaha hamba terbagi dua macam, yaitu sabar terhadap apa yang disuruh oleh Allah Swt., dan sabar terhadap apa yang dilarang-Nya. Sedang sabar yang tidak berhubungan dengan usaha adalah sabar terhadap ujian yang terkait dengan hukum karena mendapatkan kesulitan. Al-Junaid mengatakan, "Perjalanan dari dunia menuju akhirat adalah mudah dan menyenangkan bagi orang yang beriman. Putusnya hubungan makhluk di sisi Allah Swt., adalah berat. Perjalanan dari diri sendiri menuju kepada Allah Swt., adalah berat. Dan sabar kepada Allah Swt., tentunya akan lebih berat". Beliau ditanya tentang sabar lalu menjawab, "Menelan kepahitan tanpa bermacam muka".

Sementara itu Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perilaku-perilaku yang dikuasai nafsu syahwat yang dihasilkan oleh satu keadaan. Sabar adalah kedudukan dan derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah. dan sabar itu ciri khas seorang manusia, binatang dan malaikat tidak perlu sifat sabar. Binatang tidak perlu sifat sabar karena ia diciptakan untuk tunduk kepada hawa nafsu bahkan hawa

nafsu itulah satu-satunya yang menjadi pendorong binatang untuk bergerak atau diam. Sedangkan malaikat tidak perlu sifat sabar karena memang tidak punya hawa nafsu. Malaikat selalu identik dengan kesucian sehingga tidak memerlukan sifat sabar.

Menjaga Hati Para Guru

Saya mendengar Seykh Abu Ali al-Daqaq Rahimahullah berkata, "mulanya perpisahan karena adanya pelanggaran, yaitu orang yang melanggar gurunya sehingga ia tidak berada lagi di *thariqah* (jalan) gurunya dan hubungan mereka berdua menjadi terputus, walaupun keduanya berada dalam satu tanah. Siapa saja yang bersahabat dengan salah satu syekh (guru), kemudian melawannya dengan hatinya, maka ia telah merusak perjanjian hubungan murid dengan gurunya, dan ia harus lekas bertaubat". Berkata salah seorang guru (Seyikh), "melawan guru tidak ada tobatnya (secara sempurna).

Persahabatan

Persahabatan itu ada tiga macam, persahabatan dengan orang yang lebih tinggi, sebenarnya ini merupakan bentuk suatu khidmat. Persahabatan orang yang di bawah anda, yaitu sikap kasih sayang kepada para pengikutnya, dan pengikutnya harus setia dan menghormatinya. Persahabatan dengan orang yang setara merupakan bentuk yang ketiga. Persahabatan model ini lebih didasarkan pada sikap yang lebih mengutamakan orang lain. Karena itu, orang yang bersahabat dengan seorang Sayikh atau guru yang lebih tinggi kedudukannya, maka tata kramanya adalah tidak menolak dan tidak keberatan untuk melakukan apa saja demi kepentingannya, dan caramnya harus baik dan menerima semua kondisi dengan penuh rasa percaya.

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *risalatul qusyairiah* karya Imam Qusyairi yaitu: Ada yang bersifat *instrintik* yaitu sifat yang tertanam dalam diri pribadi orang tersebut seperti ikhlas, bertaubat, bertawakkal, sabar dan; bersifat *ekstrintik* yaitu sifat yang berhubungan dengan orang lain seperti memuliakan guru, persahabatan. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini dilakukan dengan cara, Pendidikan, pembelajaran serta menuntun peserta didik agar mempunyai kualitas iman, takwa dan akhlak yang mulia dalam kehidupannya.

Mengaktualisasikan ajaran akhlak yaitu siswa menghormati guru dalam proses pembelajaran, menghormati yang lebih tua ketika melintas dihadapannya serta bersahabat baik dengan kawan-kawannya dan berusaha mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk.

REFERENSI

- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, 2017. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Handling*, Sosio Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015
- Sri Yuni Murtiwidayanti, "Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba", Jurnal PKS Vol 17 No 1 Maret 2018
- Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan*, (2015), Medan: CV. Mitra
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2004 Jakarta: Yayasan Indonesia